

# PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL SMAN 1 PAMEKASAN

Oleh: Edi Susanto

(Dosen STAIN Pamekasan Prodi PAI/email : edihabermas@yahoo.co.id)

**Abstraction:** *Complex in all dimension life, start from most abstraction up to most concretet represents the fact which is given, irreversible and cannot disobey. Still,- realized or without in realizing - He, that complex, times, rill trap human being at destructive behavior and becomes conflict root, so that it is important to be traced fully seriousness. This article try to describe execution of Islamic education being based on multi-cultural, as one of effort minimizing the conflict with entrance of Islamic education . Through the approach qualitative with deep observation and deep interview as instrument of the first data collection, the article representing this research summary finds that education of multi-cultural in SMAN 1 Pamekasan is still executed in integrative-additive pattern and not yet entered for transformatif level*

**Keywords:** *Islamic Education of Multi-cultural, RSBI, Integrative Additive, Transformatif*

## Pendahuluan

Bahwa kemajemukan merupakan fakta sosial yang tidak dapat diingkari. Lebih jauh, kemajemukan merupakan *sunnat Allah*, sehingga merupakan hal yang *given* dan tidak dapat ditolak eksistensinya. Akan tetapi, kemajemukan tidak jarang menjebak manusia pada perilaku destruktif. Adanya konflik yang akhir-akhir ini semakin mengeras dan fluktuatif, menunjukkan betapa kemajemukan menjadi sesuatu yang tidak dapat diabaikan.<sup>1</sup> Di antara sekian banyak konflik karena faktor kemajemukan, faktor kemajemukan agama menjadi sesuatu yang sangat signifikan, sekalipun bukan satu-satunya faktor.<sup>2</sup>

Atas dasar itu, penting ditelusuri akar terjadinya konflik tersebut, terutama dari segi model atau pola kepemelukan terhadap agama, dengan alasan model kepemelukan terhadap agama tersebut sangat mempengaruhi terhadap pola interaksi di antara pemeluk agama yang sama maupun terhadap mereka yang berbeda agama.<sup>3</sup>

Dengan meminjam kerangka berpikir *oposisi biner*, terdapat pola kepemelukan yang sedemikian tertutup dan kaku terhadap agama lain, dan juga terdapat pola kepemelukan agama yang bersikap positif terhadap perbedaan agama. Untuk model kepemelukan yang tertutup dan kaku terhadap perbedaan, dapat diidentifikasi pada model kepemelukan eksklusivistik. Kemudian, model

---

<sup>1</sup>Di antara konflik itu adalah kasus kekerasan Silang Monas pada tanggal 1 Juni 2008 yang dilakukan oleh oknum Front Pembela Islam (FPI) terhadap Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Berkeyakinan dan Beragama (AKKBB). Dan yang paling mutakhir adalah penyerangan tempat tinggal pengikut aliran Salafiyah di Lombok Barat pada pertengahan Februari 2009. Penelitian mutakhir tentang pola konflik keagamaan di Indonesia sejak tahun 1990 sampai dengan tahun 2008 dilakukan Ihsan Ali Fauzi, Rudy Harisyah Alam, Samsu Rizal Panggabean, *Pola-Pola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008)*. (Jakarta: Kerjasama Yayasan Wakaf Paramadina, Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik UGM, The Asia Foundation, 2009).

<sup>2</sup>Zakiyuddin Baidhaw, *Ambivalensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan* (Yogyakarta: Lesfi, 2002).

<sup>3</sup>M. Amin Abdullah menegaskan bahwa secara normatif, tidak ada satu pun agama yang mendorong penganutnya untuk melakukan kekerasan terhadap penganut agama lain. Namun secara historis faktual, banyak sekali dijumpai tindak kekerasan yang dilakukan oleh manusia dengan justifikasi agama. Periksa M. Amin Abdullah, "Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan *Interest Minimization* Dalam Meredakan Konflik Sosial", M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. xiii. Abd A'la dalam hampir keseluruhan isi bukunya yang bertajuk *Agama Tanpa Penganut* menunjukkan betapa agama –yang dipahami secara *harfiah* dan simbolis– tidak lebih hanya menjadi sekadar simbol yang penuh dengan ritual yang tidak memiliki kaitan sama sekali dengan kesalahan dan kehidupan konkret. Periksa Abd A'la, *Agama Tanpa Penganut: Memudarnya Nilai-Nilai Moralitas dan Signifikansi Pengembangan Teologi Kritis* (Yogyakarta: Impulse, 2009).

kepemelukan yang bersikap terbuka terhadap perbedaan, dapat diidentifikasi pada pola kepemelukan dengan corak inklusivistik.<sup>4</sup>

Model kepemelukan terhadap agama tersebut, sampai batas tertentu, sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan yang diterima oleh seseorang.<sup>5</sup> Jika ia sering menerima pendidikan agama dengan pendekatan harfiah, maka pola atau pandangan keagamaannya menjadi bersifat harfiah. Demikian pula, jika dimensi ajaran agama yang rasional yang ia terima, maka model keagamaannya cenderung bersifat rasionalistik. Dalam konteks demikian, pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dihipotesiskan dapat mempengaruhi sikap siswa dalam memandang fenomena kemajemukan, sehingga menjadi penting untuk diteliti.

Pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multikultural tersebut semakin dirasakan urgen dan mendesak jika dikorelasikan dengan kenyataan bahwa kemajemukan agama belakangan ini telah menjadi suatu hal yang memancing eskalasi konflik yang sedemikian mengental pekat sebagaimana telah disinggung di atas. Pada sisi lain, kondisi pendidikan agama yang diajarkan di sekolah sangatlah memprihatinkan:

...Pendidikan di sekolah-sekolah, terutama pendidikan agama yang membekali siswa atau mahasiswa dengan mental yang amat kerdil dan berpikiran negatif terhadap orang lain. Pendidikan di sekolah, dari pendidikan sejarah, geografi, pancasila (kewarganegaraan), menciptakan siswa dan mahasiswa yang hanya berpikiran searah, tidak memungkinkan alternatif-alternatif yang lebih baik, apalagi progresif, apalagi pendidikan agama. Nasibnya malah lebih jelek lagi dari pendidikan non agama!. Pendidikan agama di sekolah-sekolah adalah pendidikan agama yang bersifat ideologis-otoriter. Tidak ada nuansa dialog di sana. Perdebatan masalah-masalah "penting" dari agama-agama tidak pernah transparan demi mendapatkan titik pertemuan bersama. Pendidikan agama diajarkan secara literer, formalistik sehingga wawasan pluralisme yang menjadi realitas masyarakat kita tidak tampak sekali. Pengajaran agama yang mencoba menumbuhkan kritisisme dan apresiasi atas agamanya sendiri atau agama orang lain bahkan bisa dikategorikan menyesatkan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 116-118.

<sup>5</sup>Andito, ed. *Atas Nama Agama (Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik)* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998).

<sup>6</sup>Tim Redaksi, "Pengantar Redaksi", Th. Sumartana, et.al., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2005), hlm.. vii

Lebih jauh, Abdurrahman Mas'ud menegaskan tentang realitas pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan: Terdapat 3 (tiga) indikator proses pendidikan Islam yang eksklusif, dogmatis dan kurang menyentuh aspek moralitas, yakni: (1) guru lebih sering menasihati peserta didik dengan cara mengancam, (2) guru hanya mengejar nilai standar akademik sehingga kurang memerhatikan budi pekerti dan moralitas anak, serta (3) kecerdasan intelektual peserta didik tidak diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritualitas beragama.<sup>7</sup>

### Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif (*qualitative approach*) dengan ciri khas penggunaan metode *deep observation* dan *depth interview* sebagai instrumen pengumpulan data utama.<sup>8</sup> Pendekatan ini berkecenderungan mengungkap dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk narasi verbal yang utuh dan mendeskripsikan realitas aslinya untuk kemudian data tersebut dianalisis.<sup>9</sup> Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian kasus.

Instrumen penelitian menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan Studi dokumentasi. Peneliti dalam observasi ini menjadi pengamat secara langsung terhadap pola perilaku siswa dalam berinteraksi dengan sesamanya dan dengan gurunya, cara berpakaian, kedisiplinan dan berbagai aspek perilaku lainnya.

---

<sup>7</sup>Abdurrahman Mas'ud, "Format Baru Pola Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Sisdiknas", Mu'amar Ramadhan dan Hesti Hardinah, ed. *Antologi Studi Agama dan Pendidikan* (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2004), hlm. 87-88. Sementara itu, Abdul Munir Mul Khan menegaskan praktik pendidikan agama Islam konvensional yang dogmatis, eksklusif dengan indikator: (1) terbatasnya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan peserta didik dan atau antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya, sehingga proses pembelajarannya bersifat indoktrinatif, (2) fokus pendidikannya hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, dengan materi ajar pendidikan Islam yang bersifat tunggal, yaitu benar salah dan baik buruk yang mekanistik. Periksa Abdul Munir Mul Khan, "Humanisasi Pendidikan Islam", *Tashwirul Afkar* Edisi No. 11 Tahun 2001, hlm. 17-18.

<sup>8</sup>Robert C. Bogdan dan S. Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. (Boston: Allyn and Bacon, t.t.), hlm. 2. Karena itu, penelitian kualitatif bertendensi memiliki ciri khas *natural setting* sebagai sumber data langsung, peneliti berstatus sebagai instrumen kunci (*key instrument*), bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada produk dan berkecenderungan menganalisis data dengan cara induktif sekaligus lebih mengutamakan makna (*meaning*).

<sup>9</sup>Imam Bawani, *Penelitian Kualitatif: Paradigma dan Pokok-pokok Operasionalnya*, Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian Kualitatif bagi dosen STAIN Pamekasan (Pamekasan: P3M STAIN Pamekasan 30 Juni 2001), hlm. 2

Sedangkan wawancara mendalam dipergunakan dalam rangka menemukan bentuk pelaksanaan pendidikan agama Islam multikultural di RSBI SMAN 1 Pamekasan, kendala yang terjadi dan upaya eksponen dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan agama Islam multikultural di sekolah yang bersangkutan.

Adapun studi dokumentasi dipergunakan dalam rangka menemukan data konkret dan rekam jejak dari pelaksanaan pendidikan agama Islam multikultural di RSBI SMAN 1 Pamekasan terutama data yang dicatat atau didokumentasikan.

Adapun sasaran penelitiannya adalah guru-guru SMA Negeri 1 Pamekasan, yakni kepala sekolah selaku *top leader* di SMAN 1 Pamekasan, guru agama dan siswa. Khusus siswa, karena jumlahnya banyak, maka dipilih secara acak dan *purposive* atau *snowballing sampling*. Analisis data menggunakan *interactive analysis* dengan model *interaktif siklus* dan untuk mengecek keabsahan temuan menggunakan perpanjangan kehadiran, penambahan intensitas observasi, triangulasi dan pemeriksaan sejawat peneliti.

#### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Kajian Konseptual: Pengertian dan Karakteristik Pendidikan Agama Islam Multikultural**

Pendidikan agama (Islam) berwawasan multikultural mencakup:<sup>10</sup> *pertama*, pendidikan agama (Islam) berwawasan multikultural bertujuan untuk memperkuat keyakinan agama masing-masing dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan. Pada saat yang sama, menekankan penghayatan nilai-nilai sosial yang bersumber dari agama dan mendorong sikap toleransi dan saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda, serta kerja sama dalam menyelesaikan persoalan di berbagai aspek kehidupan sebagai bentuk pengamalan ajaran agama.

*Kedua*, pendidikan agama (Islam) berwawasan multikultural menghargai keragaman agama, budaya, etnis dan bahasa dengan tetap berprinsip pada agama masing-masing. *Ketiga*, pendidikan agama (Islam) berwawasan multikultural merupakan upaya penyampaian pesan nilai-nilai multikultural-pluralis melalui kurikulum pendidikan agama (Islam) yang sudah ada; dan *keempat*, pendidikan agama (Islam) berwawasan multikultural pada hakikatnya merupakan upaya

---

<sup>10</sup>Achmaduddin, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Konsep, Karakteristik dan Pendekatan", *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol. 4 Nomor 1 Januari-Maret 2006, hlm. 45.

penafsiran ulang terhadap teks-teks suci yang ada sebagai perwujudan kepedulian agama terhadap realitas sosial.

Dengan demikian, pendidikan agama (Islam) multikultural adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengaksentuasikan aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteksnya yang luas sebagai suatu *grand design of God (Sunnat Allah)* yang mesti diterima dengan penuh arif dan lapang dada di tengah kenyataan kemanusiaan yang plural dalam segala dimensinya guna mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan (*mardhati Allah*). Dengan definisi yang lebih operasional, dapat dinyatakan bahwa pendidikan agama (Islam) multikultural merupakan usaha komprehensif dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, mencegah terjadinya radikalisme agama, sekaligus pada saat yang sama memupuk terwujudnya sikap yang apresiatif positif terhadap pluralitas dalam dimensi dan perspektif apapun, karena pendidikan agama berwawasan multikultural memiliki visi dan misi untuk mewujudkan agama pada sisi yang lebih santun, dialogis, apresiatif terhadap pluralitas dan peduli terhadap persoalan hidup yang komunal transformatif.<sup>11</sup>

#### **Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural**

Kurikulum pendidikan agama (Islam) berwawasan atau berbasis multikultural pada satu sisi terwujud dalam rangka menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis di tengah suasana kehidupan yang semakin plural-multikulturalistik. Pada sisi lain, pendidikan agama (Islam) berwawasan multikultural juga dipromosikan dalam rangka menutupi "rongga kekurangan" yang menjadi watak dasar dalam pendidikan agama (Islam) yang sudah ada (konvensional)<sup>12</sup>.

Di antara "celah" atau kekurangan pendidikan agama (Islam) konvensional adalah,<sup>13</sup> *pertama*, pendidikan agama terlalu ditekankan pada aspek kognitif dan hafalan. Dampaknya, siswa mungkin dapat menjawab semua ujian mata pelajaran tersebut, tetapi tidak berdampak sama sekali terhadap perubahan

---

<sup>11</sup>Edi Susanto, "Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)." *KARSA Jurnal Studi Keislaman*, VOL. IX No. 1 (April 2006), hlm. 785.

<sup>12</sup>Amin Abdullah mengistilahkan pendidikan agama konvensional ini dengan pendidikan agama berparadigma klasik-skolastik. Periksa Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural*, 138.

<sup>13</sup>Munzier Suparta, *Islamic Multicultural Education* (Jakarta: Al-Ghazali Pers, 2009), hlm. 134-135. Bandingkan Kautsar Azhary Noer, "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia", Th. Sumartana, et.al., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2005), hlm. 233.

perilaku sehari-harinya. Pendidikan agama kurang menekankan pada sikap hidup, nilai moral dan penghayatan hidup yang dapat membantu anak dalam mengembangkan hidupnya ke arah yang lebih baik.

*Kedua*, model pendidikan agama saat ini terlalu banyak menekankan pada indoktrinasi yang mengharuskan bertindak secara ketat pada satu pilihan. Siswa hanya dijejalkan dengan berbagai materi pelajaran agama, dengan tanpa dijelaskan secara lebih mendetail alasan dan dampak yang ditimbulkannya sehingga siswa hanya mengetahui suatu norma dengan tanpa menghayatinya.

*Ketiga*, materi pendidikan agama cenderung menekankan pada ibadah formal dan bersifat ritualistik serta kurang mengarah pada penghayatan dalam aspek sosial. Dengan kata lain, pendidikan agama cenderung bertitik tumpu pada *keselamatan* di dasarkan pada kebaikan hubungan antara diri "seorang individu" dan "Tuhan"nya, dan kurang memberi tensi yang baik antara diri "individu" dengan "individu-individu" sesamanya. Dampak pengajaran demikian mengarah pada terbentuknya kepribadian yang pecah (*split personality*), yakni manusia menjadi sangat saleh dalam hal urusan beribadah ritual, tetapi kesalahan itu tidak berdampak sama sekali terhadap dimensi kesalahan sosial, menjadikan terdidik kurang sensitif terhadap nasib, penderitaan, kesulitan yang dialami oleh sesama<sup>14</sup>. *Keempat*, pada evaluasi mata pelajaran, penilaian tidak jarang hanya ditekankan pada hasil pengetahuan hafalan, pada hal nilai agama perlu diambil dari keseluruhan proses pendidikan. *Kelima*, pelajaran agama cenderung tidak memperkuat perkembangan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik karena pendidikan agama kurang dikaitkan dengan unsur kemanusiaan yang lain, seperti segi emosional, spiritual, sosial, budaya serta hidup bersama yang sangat sarat dengan perbedaan dan keberbagaian. *Keenam*, kurang kuatnya dukungan suasana dan sistem yang kondusif bagi perkembangan perilaku siswa menuju ke arah yang lebih baik.

Akibatnya dapat ditebak, yakni –meminjam istilah Abd A'la– "memudarnya nilai-nilai moralitas dan menghilangnya signifikansi teologi

---

<sup>14</sup>Fakta di lapangan menunjukkan sangat dominannya sisi pemahaman yang menekankan keselamatan individu dan kelompoknya sendiri, dengan menepikan keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri. Sampai di sini, penanaman sikap empati, simpati, solidaritas, keadilan dan toleransi terhadap sesama yang tidak seagama besar kemungkinan akan menghadapi banyak kendala yang luar biasa, dalam mana hambatan tersebut dapat saja datang dari diri sendiri, teman sejawat, teman sekelompok, teman seorganisasi yang memeluk agama dan kepercayaan yang sama.

kritis”,<sup>15</sup> sehingga terjadi reduksi nilai elan profetis dan jati diri agama, dan keberagamaan menjadi sesuatu yang bersifat paradok, kesalahan individual yang kental, namun tidak berimplikasi –sedikit pun– pada kesalahan sosial. Pada titik inilah “kesalahan fatal” pengajaran agama paradigma konvensional terjadi.

Krisis tersebut semakin di perparah oleh kondisi guru agama (Islam) sebagai ujung tombak pelaksana dan bersentuhan langsung dengan terdidik yang sudah terbiasa menyampaikan nilai-nilai keagamaan dengan pola-pola sebagaimana telah disebutkan, dengan sebab minimnya pengalaman dan wawasan mereka terhadap pendidikan bernuansa pluralitas-multikultural.<sup>16</sup> Beranjak dari keprihatinan tersebut, muncullah gagasan pendidikan agama (Islam) dengan paradigma pluralistik-multikultural.

Sehubungan dengan itu, terdapat beberapa hal yang penting dikemukakan dalam hal kurikulum pendidikan agama (Islam) multikultural, yaitu:

1. Model pendidikan agama (Islam) multikultural mencakup dimensi kurikulum yang resmi (*real curriculum*) dan kurikulum yang tidak tertulis (*hidden curriculum*). Model kurikulum multikultural berusaha mengintegrasikan proses pembelajaran nilai, pengetahuan dan keterampilan hidup dalam masyarakat yang penuh keragaman. Dalam konteks ini, di kenal istilah *inter religion curriculum*<sup>17</sup> (kurikulum berbasis antar agama), dalam

---

<sup>15</sup>Ketika agama-agama mengalami kebangkitan, kejahatan dan kekerasan dalam beragam bentuknya juga mengalami eskalasi yang cukup mengagetkan. Saat ini, misi pendewasaan dan pencerahan manusia yang bersifat transformatif dalam rangka menuju kehidupan yang damai, kasih dan penuh rahmat yang di emban agama nyaris tidak menemukan lahan yang cukup subur di bumi ini. Agama bukan hanya membisu dihadapan kejahatan dan kekerasan, tetapi agama juga –sampai derajat tertentu– ikut andil dalam memicu tindakan tersebut. Periksa Abd A’la, “Pluralisme dan Islam Indonesia ke Depan: Ketakberdayaan Umat dan Politisasi Agama Sebagai Tantangan”, dalam Sururin, ed. *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam Bingkai Gagasan Yang Berserak* (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 135. Bandingkan idem, *Agama Tanpa Penganut*, hlm. 39-50.

<sup>16</sup>Sebab minimnya pengetahuan, wawasan dan pemahaman para guru terhadap fenomena pluralis multikultural adalah karena mereka selama ini tidak di ajak bersentuhan secara langsung dengan tradisi dialog antar umat beragama, dengan alasan –barangkali—mereka di anggap tidak terlalu penting, tidak punya daya jual, terlalu rendah atau tidak sederajat untuk di ajak duduk bersama-sama berdialog mendiskusikan persoalan pluralitas agama, tidak memiliki terlalu banyak umat atau tidak mempunyai peran yang strategis dalam mensosialisasikan ide-ide baru. Periksa Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural*, hlm. 131-132.

<sup>17</sup>Kurikulum berbasis antar agama ini meliputi tiga aspek, yakni *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Aspek kognitif yakni daya pengetahuan dari dimensi-dimensi perenial agama-agama dan perbedaan-perbedaannya, menjelaskan persamaan-perbedaan dan keunikan tradisi agama-agama untuk saling berbagi dan bekerja sama dalam memecahkan masalah kemanusiaan dan

mana muatan nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam *inter religion curriculum* ini di-*design* sesuai dengan tahapan perkembangan terdidik dan jenjang pendidikan.

2. Kurikulum pendidikan agama (Islam) multikultural mesti disajikan dengan menggunakan lebih dari satu perspektif mengenai peristiwa-peristiwa sejarah dan fenomena kehidupan. Dengan demikian, pendidikan berwawasan multikultural akan lebih memperkaya kurikulum yang sudah berlangsung. Titik berat pertama pendidikan multikultural sesungguhnya terletak pada pemahaman dan upaya untuk hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya sehingga tidak terjebak pada primordialisme maupun eksklusivisme, untuk kemudian dapat terjalin pada terwujudnya pemahaman nilai-nilai bersama (*common values*) dan upaya kolaboratif dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan yang saling terkait, seperti masalah yang berkaitan dengan kejahatan, keterbelakangan dan kemiskinan.
3. Pendidikan agama (Islam) berwawasan multikultural perlu diarahkan agar terdidik memahami doktrin-doktrin Islam secara utuh dan menyeluruh dan tidak berkutat pada masalah-masalah ritual atau mengutamakan pendekatan *fihiyah* belaka. Lebih dari itu, pendidikan agama (Islam) perlu diarahkan pada pencerahan hati dan kecerdasan emosional serta tidak hanya pada tataran kognitif, agar umat memiliki wawasan *akidah*, *ruhiyah* dan moral yang tinggi, kemampuan empati dan peka terhadap persoalan kolektif. Dengan bahasa lain, melalui wawasan pluralistik-multikultural, terdidik –secara graduatif– diharapkan tidak hanya sekedar mengetahui sesuatu dengan benar (*to know*), tetapi juga mengamalkannya dengan benar (*to do*), menjadi diri sendiri (*to be*) dan membangun kebersamaan hidup dengan orang lain dengan suasana saling menghormati (*to live together*).
4. Kurikulum pendidikan agama (Islam) berwawasan multikultural sangat penting untuk mengaksentuasikan –dengan tanpa mengabaikan nilai-nilai teologis– pada pembentukan nilai-nilai moral, seperti cinta kasih, tolong menolong, toleransi, tenggang rasa, menghormati perbedaan pendapat dan kepercayaan keagamaan serta sikap-sikap lain yang mampu menciptakan dan mendukung hubungan harmonis antara sesama manusia, meskipun

---

lingkungan. Aspek afektif, yakni menghormati agama orang lain, berpikir positif tentang mereka dan memandang dalam tradisi dan keyakinan mereka terdapat juga keselamatan, sehingga mewujudkan hubungan yang setara dan berkeadilan. Aspek psikomotorik yakni kemampuan dalam merekonstruksi budaya anti kekerasan dan membangun *peace building*, kemampuan mengadakan rekonsiliasi dan resolusi konflik, kemampuan sosial untuk bersikap empati terhadap orang lain. Suparta, *Islamic Multicultural*, hlm. 148.

berbeda etnis, agama dan kebudayaannya. Sikap-sikap moral demikian akan lebih mudah ditanamkan jika para terdidik mengenal terdidik lainnya dari agama, etnis dan budaya yang heterogen.

5. Dalam implementasinya, proses transformasi pendidikan agama (Islam) berwawasan multikultural mesti mengacu dan pada pola pembelajaran yang menjamin segala kebhinekaan siswa dalam segala aspeknya. Dalam konteks inilah, lahir pola pembelajaran interaktif (*interactive learning*), pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) dan *design* pembelajaran lainnya yang bersifat *student oriented*. Dengan kata lain, secara praktis, implementasi pembelajaran pendidikan agama (Islam) berwawasan multikultural, mesti melakukan –mengutip Abuddin Nata:  
Mengubah cara belajar dari model warisan kepada model belajar pemecahan masalah, dari model hafalan ke dialog, dari pasif ke aktif, dari memiliki (*to have*) ke menjadi (*to be*), dari mekanis ke kreatif, dari menguasai materi sebanyak-banyaknya ke menguasai metodologi yang kuat, dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan menjadi memandang dan menerima ilmu sebagai yang berbeda dalam dimensi proses.<sup>18</sup>
6. Sejak dini mesti disadari –sebagaimana ditegaskan Tilaar– tidak terdapat model pendidikan multikultural yang paling cocok atau paling pas untuk semua situasi dan semua komunitas<sup>19</sup>. Artinya, model pendidikan pluralis-multikultural dapat saja cocok untuk suatu komunitas pada waktu tertentu, namun menjadi tidak cocok pada situasi lainnya, atau model pendidikan pluralis multikultural cocok untuk komunitas tertentu, tetapi tidak cocok untuk komunitas lainnya. Karena itu, *design* ataupun model kurikulum pendidikan agama (Islam) berwawasan multikultural bersifat dinamis, dalam arti senantiasa menuntut pembaruan, inovasi atau pun reorientasi komponen-komponen kurikulum sesuai dengan dinamika komunitas serta perkembangan situasi dan kondisi.
7. Karena itu pula, penggagas pendidikan multikultural –setidaknya dalam kesan peneliti sendiri– tidak menyusun *landskap* atau model kurikulum dalam bentuknya yang baku, final dan telah selesai, melainkan dalam bentuk gagasan pemikiran yang bersifat umum sehingga menuntut elaborasi dan

---

<sup>18</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Sejarah dan Filsafat Pendidikan (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2003), hlm. 27.

<sup>19</sup>H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004). hlm. ....

penerjemahan konkret sesuai dengan dinamika siswa, situasi dan kondisi di lapangan.

Berdasarkan bahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa tidak terdapat model yang paten atau bentuk baku dalam perumusannya, sehingga dapat ditegaskan bahwa konstruksi dan komposisi muatan kurikulum pendidikan agama (Islam) berwawasan multikultural bersifat kontekstual-dinamis. Namun demikian, terdapat karakteristik yang senantiasa menjadi *tabiat* yang sangat menonjol yaitu adanya perubahan paradigma dan pola berpikir dalam menyikapi fenomena kemajemukan dalam segala hal, yakni pilihannya yang sedemikian tegas dan pekat dalam berpihak dan membela pluralisme-multikulturalisme, inklusivisme, toleransi, egalitarianisme dan sikap non sektarian.

Dari penelusuran dan analisis data di lapangan ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

*Pertama*, Pelaksanaan pendidikan agama Islam multikultural di RSBI SMAN 1 Pamekasan dilaksanakan dengan pola integratif dan *additive level*, dalam arti masih menyatu dengan materi pendidikan agama Islam lainnya. Nilai-nilai multikultural dicangkokkan atau disatukan dalam struktur komposisi materi atau muatan kurikulum pendidikan agama Islam yang sudah ada.

*Kedua*, Kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam multikultural di RSBI SMAN 1 Pamekasan adalah berkisar pada pemahaman tentang pluralisme multikulturalisme yang masih belum satu visi, adanya fatwa otoritas keagamaan yang mengharamkan konsep pluralisme serta belum adanya petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis secara paten terhadap konstruksi muatan kurikulum dan konstruksi pendekatan maupun metode pendidikan agama Islam multikultural.

*Ketiga*, upaya yang ditempuh guru agama dan eksponen pendidikan lainnya di RSBI SMAN 1 Pamekasan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam multikultural menuju pada dimensi yang lebih berkualitas adalah di samping menyatu dengan tradisi sekolah yang menekankan semangat hidup dalam suasana disiplin, moralis dan religius juga berusaha untuk melaksanakan seluruh hari besar agama yang dipeluk siswanya melalui pemasangan ucapan selamat melalui spanduk yang bernada simpatik dan mengkondisikan siswanya untuk secara konkret saling menghargai seluruh warga sekolah yang berbeda keyakinan.

### **Penutup**

Berdasarkan temuan penelitian, maka disarankan: *pertama*, kepada para pengelola RSBI SMAN 1 Pamekasan dalam rangka meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama Islam multikultural disarankan untuk mengadakan studi

*Edi Susanto*

banding dengan sekolah-sekolah yang sudah melaksanakan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural, seperti studi banding dengan MAN Insan Cendekia Bandung, SBI (Sekolah Bertaraf Internasional) Madania, SMA deBrito Yogyakarta atau sekolah lainnya yang sukses dalam melaksanakan pendidikan agama multikultural. *kedua*, sudah waktunya kepada pihak berwenang untuk merumuskan secara konkret dan menjadikan kebijakan publik tentang pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dengan pertimbangan:

- a. Kenyataan bahwa manusia merupakan makhluk yang beragam dalam segala aspeknya.
- b. Kenyataan semakin suburnya gerakan radikal fundamentalis yang berusaha memberangus keragaman dan berusaha menciptakan suasana kehidupan yang monolitik secara massif dan sangat melanggar hak asasi manusia, sehingga memerlukan *counter attack* yang memiliki fondasi yuridis konstitutif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. "Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan *Interest Minimization* Dalam Meredakan Konflik Sosial", M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Achmaduddin, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Konsep, Karakteristik dan Pendekatan", *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol. 4 Nomor 1 Januari-Maret 2006.
- A'la, Abd. *Agama Tanpa Penganut: Memudarnya Nilai-Nilai Moralitas dan Signifikansi Pengembangan Teologi Kritis*. Yogyakarta: Impulse, 2009.
- , "Pluralisme dan Islam Indonesia ke Depan: Ketakberdayaan Umat dan Politisasi Agama sebagai Tantangan", dalam Sururin, ed. *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam Bingkai Gagasan Yang Berserak*. Bandung: Nuansa, 2005
- Andito, ed. *Atas Nama Agama : Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Ambivalensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan*. Yogyakarta: Lesfi, 2002.
- , *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Bawani, Imam. *Penelitian Kualitatif: Paradigma dan Pokok-pokok Oprasionalnya*, Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian Kualitatif bagi dosen STAIN Pamekasan. Pamekasan: P3M STAIN Pamekasan 30 Juni 2001.
- Bogdan, Robert C. dan S. Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, t.t.
- Fauzi, Ihsan Ali. Rudy Harisyah Alam, Samsu Rizal Panggabean, *Pola-Pola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008)*. Jakarta: Kerjasama Yayasan Wakaf Paramadina, Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik UGM, The Asia Foundation, 2009.
- Mas'ud, Abdurrahman. "Format Baru Pola Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Sisdiknas", Mu'amar Ramadhan dan Hesti Hardinah, ed. *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*. Semarang: CV Aneka Ilmu, 2004.
- Mulkhan, Abdul Munir. "Humanisasi Pendidikan Islam", *Tashwirul Afkar* Edisi No. 11 Tahun 2001.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Pidato Pengukuhan Guru Besardalam Bidang Sejarah dan Filsafat Pendidikan. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2003.

*Edi Susanto*

- Noer, Kautsar Azhary. "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia", Th. Sumartana, et.al., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2005.
- Suparta, Munzier. *Islamic Multicultural Education*. Jakarta: Al-Ghazali Pers, 2009.
- Susanto, Edi. "Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)." *KARSA Jurnal Studi Keislaman*, VOL. IX No. 1, April 2006.
- Tim Redaksi, "Pengantar Redaksi", Th. Sumartana, et.al., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2005.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.